ISSN : 3089-1760

JURNAL DINAMIKA SOSIAL DAN SAINS
Volume: 1 Nomor : 4 - 2024

MENCIPTAKAN POLA PERILAKU KONSUMSI YANG BERTANGGUNG JAWAB SERTA MEMILIKI PRINSIP BAIK DALAM SYARIAT ISLAM

Ainun Jariyah[1], Fajriyatun Muslimah[2]
Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Surabaya
e-mail: jariyahhainun@gmail.com[1], fajriiy89@gmail.com[2],

Accepted: 18/12/2024; **Published:** 21/12/2024

ABSTRAK

Perubahan pola konsumsi manusia telah berkembang pesat seiring dengan pergeseran masyarakat dari agraris menuju masyarakat modern dan global. Proses industrialisasi yang memanfaatkan mesin sebagai teknologi baru telah meningkatkan produksi barang yang dibutuhkan manusia. Namun, pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab berkontribusi pada berbagai masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsumsi berkelanjutan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tanpa merusak lingkungan, menjadi penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Melalui konsep *Sustainable Consumption and Production* (SCP), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pola konsumsi yang sesuai dengan prinsip syariah Islam, yang mengedepankan konsumsi yang halal dan bertanggung jawab. Selain itu, implementasi gaya hidup halal dan pola konsumsi yang efisien juga berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pola konsumsi yang baik dalam perspektif Islam mencakup prinsip-prinsip seperti keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan penghindaran pemborosan. Dalam konteks Indonesia, meskipun konsumsi rumah tangga menjadi penopang ekonomi, perilaku konsumsi yang berlebihan dan limbah makanan yang tinggi tetap menjadi tantangan yang harus diatasi melalui kesadaran, edukasi, dan penerapan prinsip *Zero Waste*. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan konsumsi yang lebih efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Perilaku, Konsumsi, Bertanggung Jawab.

ABSTRACT

Changes in human consumption patterns have developed rapidly along with the shift in society from agrarian to modern and global society. The industrialization process that uses machines as a new technology has increased the production of goods that humans need. However, irresponsible consumption patterns contribute to various environmental, social and economic problems. Sustainable consumption, which aims to meet basic human needs without damaging the environment, is important for achieving sustainable development. Through the concept of Sustainable Consumption and Production (SCP), responsible consumption and production are expected to reduce negative impacts on the environment. This research aims to examine the implementation of consumption patterns in accordance with Islamic sharia principles, which prioritize halal and responsible consumption. Apart from that, implementing a halal lifestyle

and efficient consumption patterns also contributes to sustainable development goals (SDGs). Good consumption patterns from an Islamic perspective include principles such as balance, social responsibility and avoidance of waste. In the Indonesian context, even though household consumption is a support for the economy, excessive consumption behavior and high levels of food waste remain challenges that must be overcome through awareness, education and implementation of Zero Waste principles. This approach aims to create more efficient, environmentally friendly and sustainable consumption.

Keywords: *Behavior Patterns, Consumption, Responsibility.*

PENDAHULUAN

Dilihat dari perkembangan sejarah, pola konsumsi pada diri manusia sudah ada sejak lahir. Sifat konsumsi yang ada pada diri manusia selalu mengalami perkembangan, hal ini semakin meningkat sejak terjadinya pergesaran masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris menuju masyarakat modern dan sekarang menjadi masyarakat global. Perubahan ini diawali dari lahirnya industriindustri yang mulai menggunakan mesin, mesin merupakan penemuan baru dibidang teknologi yang dapat mempermudah cara kerja dan meningkatkan hasil produksi barang yang dibutuhkan manusia yang sebelumnya dibuat manusia dengan menggunakan tangan dan teknologi sederhana.

Sumber daya alam (SDA) adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar hidup lebih sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita (Meylan, 2014). Sumber daya alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pelestarian potensi sumber daya alam sangat diperlukan untuk kebutuhan kehidupan orang banyak (Purba, 2020). Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu membutuhkan makanan sebagai kebutuhan primer dan pakaian sebagai kebetuhan sekunder, dan kebutuhan itu yang selalu harus terpenuhi karena merupkan kebutuhan dasar dan masuk dalam konsumsi berkelanjutan masyarakat.

Konsumsi yang berkelanjutan atau disebut juga dengan sustainable consumption merupakan pola konsumsi barang dan jasa yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia. Menurut Sari (2017), Konsumsi berkelanjutan juga merupakan hasil suatu proses pengambilan keputusan dari konsumen sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Teori perilaku konsumen yang dibangun berdasarkan syariah Islam, memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini menyangkut nilai dasar yang menjadi pondasi teori, motif, dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alkasi anggaran untuk konsumsi (Rohmah, 2015).

Dalam merespon perubahan iklim global, telah ada pengakuan kesepakatan forum internasional antar pemerintahan dalam perubahan iklim melalui UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) meraih pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan berarti kita harus menyadari pentingnya pengurangan jejak ekologi dengan mengubah cara kita memproduksi dan mengkonsumsi makanan dan sumber daya lainnya (Jackson, 2020). Pertanian adalah pengguna air terbesar di seluruh dunia, dan saat ini irigasi mengambil sekitar 70 persen penggunaan air bersih yang layak digunakan manusia. Pengelolaan efisien dalam penggunaan sumber daya alam milik bersama, dan cara kita membuang sampah beracun dan polutan adalah target penting untuk meraih tujuan ini.

Produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab adalah satu dari 17 Tujuan Global yang tersusun dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Dan pendekatan terpadu sangat penting demi kemajuan di seluruh tujuan. Menerapkan berbagai kerangka program 10 tahun

produksi dan konsumsi berkelanjutan, seluruh negara harus mengambil aksi dengan dipimpin oleh negara negara berkembang, dengan mempertimbangkan tingkat pembangunan dan kemampuan negara negara berkembang. Pada tahun 2030 telah ada rencana pencapaian tata kelola berkelanjutan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang alami dan ramah lingkungan.

Permasalahan yang terus muncul hingga saat ini, tidak terlepas dari pola produksi dan konsumsi yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan komitmen perubahan pada produsen dan konsumen melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien. Pemanfaatan sumberdaya secara efisien merupakan implementasi dari *Sustainanble Consumption and Production* (SCP) atau pola konumsi dan produksi bertanggung jawab. SCP merupakan upaya perwujudan perubahan secara terpadu dan sistematis dari pola sebelumnya yang tidak ramah lingkungan dan tidak berkelnjutan oleh semua pemangku kepentingan secara global. Dengan SCP ini diharapkan dapat memberikan multimanfaat penting, berupa perubahan pola konsumsi masyarakat yang bertanggung jawab efisien dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan suatu data dengan cara mencari dan menemukan data-data yang penting untuk dipelajari. Dengan cara teknik mengumpulkan data dari kunjungan situs internet serta dari sumber lainnya yang bisa menunjang penelitian dan data tersebut berupa buku, jurnal dan melalui internet. Teknik analisis data menggunakan triangulasi yakni pengumpulan data dari berbagai sumber *literature* seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya, menganalisis data, kemudian penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menciptakan pola perilaku konsumsi muslim dalam menjalankan aktivitas konsumsi sesuai dengan tuntutan-tuntutan syariah.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Yang Berkelanjutan

Sumber Daya Alam (SDA) adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan ataupun kebutuhan hidup manusia agar hidup dengan sejahtera yang ada di sekitar alam lingkungan hidup kita, sumber daya alam tersebut seperti yang terdapat dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pelestarian potensi sumbar daya alam sangat diperlukan untuk kebutuhan manusia. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu membutuhkan makanan sebagai kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan itu harus terpenuhi karena itu merupakan dasar dan masuk dalam konsumsi yang berkelanjutan.

Konsumsi yang berkelanjutan atau disebut juga dengan sustainable consumption merupakan pola konsumsi barang dan jasa yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia. Konsumsi berkelanjutan juga merupakan hasil suatu proses pengambilan keputusan dari konsumen sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan kebutuhan (Sari, 2017). Konsumen berkelanjutan harus memiliki etika yang baik dengan dilihat dari bertanggung jawab terhadap isu-isu sosial, lingkungan sekitar ataupun lungkungan di dunia dan melawan masalah dengan pola perilaku pribadi.

Dalam berkonsumsi, konsumen cenderung menginginkan kemudahan dan kepraktisan serta kenyamanan yang dimana konsumen yang berkelanjutan perlu memahami bagaimana juga caranya untuk bertanggung jawab seperti memahami apa yang kita konsumsi seperti pengetahuan yang cukup serta ketersediaan informasi dalam pemahanan suatu barang dan memahami dampak konsumsi terhadap lingkungan dari keselamatan bumi seperti pola

konsumsi masyarakat yang terlalu menggerus sumber daya serta janganlah membuang sampah segala rupa sembarangan ke bumi (Sari, 2017).

Konsumsi Yang Baik dan Halal

Konsumsi dan pemuasan kebutuhan pada dasarnya tidak tercela selama tidak mengkonsumsi barang yang haram. Dalam hal konsumsi Islam melarang suka akan kemewahan yang berlebihan-lebihan, tetapi mempertahankan keseimbangan yang adil. Harta dalam Ialam adalah amanah Allah yang harus dibelanjakan secara benar, tidak boros dan tidak mubazir serta diperintahkan agar harta dikeluarkan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat (Septiana, 2015). Dalam Al-Qur'an ajaran tentang konsumsi terdapat prinsip halal dan baik, prinsip ketiadaan mengikuti hawa nafsu, prinsip syukuran dan prinsip tauhid. Dengan prinsip-prinsip demikian, maka pola konsumsi seseorang dan juga masyarakat diarahkan kepada kebutuhan dan kewajiban berdasarkan Q.S Al-Baqarah ayat 168 dan Q.S An-Nahl ayat 114 berikut: "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu"* (Q.S Al-Baqarah: 168) *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah"* (Q.S An-Nahl: 114) ((Syahputra, 2017).

Tujuan dan Implementasi Konsumsi yang Baik serta Bertanggung Jawab

Tujuan kegiatan konsumsi dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam terdapat beberapa perbedaan diantaranya :

1. Tujuan konsumsi konvensional
   a. Mengurangi nilai guna barang atau jasa secara bertahap yang dimaksud bahwa setiap orang melakukan konsumsi akan mengurangi nilai guna barang atau jasa tersebut secara bertahap. Contoh : memakai pakaian, kendaraan dan sebagainya.
   b. Menghabiskan nilai guna barang sekaligus atau dilakukan secara berlebihan. Contoh : makanan dan minuman.
   c. Menghabiskan kebutuhan secara fisik dengan cara selalu memakai sesuatu yang ternilai mahal. Contoh : mengenakan pakaian yang bagus agar penampilan selalu terlihat atau bertambah baik.
   d. Memuaskan kebutuhan rohani.
2. Tujuan konsumsi ekonomi Islam
   a. Konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga. Allah SWT melarang perbuatan pemborosan dan berlebih-lebihan. Sebagai contoh : membeli makanan, pakaian dan lain-lain untuk dirinya dan keluarganya dirumah secara wajar.
   b. Konsumsi untuk tabungan karena manusia harus menyiapkan masa depannya, karena masa depan merupakan masa yang tidak diketahui keadaannya. Dalam ekonomi penyiapan masa depan dapat dilakukan melalui tabungan. Contoh : menabung untuk masa depan biaya sekolah anak.
   c. Konsumsi sebagai tanggung jawab sosial yang dimana Islam melarang penumpukan harta yang berakibat terhentinya arus peredaran harta. Contoh : membayar zakat, sadaqoh, dan infaq (Liling, 2019).

Implementasi pola konsumsi Islami sebagai gaya hidup halal sebagai makhluk hidup (manusia) tidak dapat menghindari aktivitas konsumsi. Konsumsi diperlukan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dengan demikian, Islam juga mengajarkan nilai-nilai tertentu dalam berkonsumsi. Hal ini menjadi setiap konsumen muslim dapat menjalankan aktivitas konsumsi sesuai dengan tuntunan syariah serta tidak mengarah kepada perilaku yang negatif dan juga perlu diterapkan dalam setiap jiwa pribadi untuk mempunyai sikap bertanggung jawab dalam berkonsumsi.

Kesadaran akan berkonsumsi merupakan hal pertama dalam membangun pola dan gaya hidup yang halal bagi setiap masyarakat. Gaya hidup halal dibangun dengan menumbuhkan

kesadaran akan makna halal pada barang atau makanan yang akan dikonsumsi. Selain itu, halal juga diimplementasikan dalam bertransaksi yang dilakukan terbebas dari unsur-unsur yang diharamkan seperti maysir, gharar, dan riba. Dengan kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait barang dan makanan halal serta urgensinya, masyarakat akan menjadikan aspek halal sebagai dasar pertimbangan dan pilihan dalam berkonsumsi. Hal tersebut akan menjadi landasan hidup akan terus berkembang sebagai gaya hidup halal dan perilaku kepada konsumen yang bertanggung jawab.

Implementasi keseimbangan antara konsumsi dan infaq atau sedekah dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bentuk ketaatan kepada nilai-nilai syariah, sehingga aktualisasi nilai syariah dalam suatu bentuk konsumsi dan infaq atau sedekah dalam kesehariah menjadikan aktivitas tersebut sebagai gaya hidup halal dan bertanggung jawab. Suatu pola dan tatanan serta tren terkini dalam keseharian yang menjadikan nilai dan prinsip syariah sebagai pedoman dan pijakan dala setiap aktivitas yang dlakukan. Termasuk dalam hal ini merupakan aktivitas konsumsi dan pengelolaan harta tetap melakukan konsumsi yang islami dan melakukan infaq atau sedekah kepada meraka yang berhak menerimanya. Konsumsi perlu bertanggung jawab penuh atas apa yang seorang konsumen lakukan ketika mengkonsumsi apapun dan mengharuskan untuk berhati-hati dalam melakukan apa yang dibeli untuk dikonsumsi serta konsumen juga perlu tahu mengenai pengetahuan bahwa itu halal atau tidaknya terhadap barang, jasa, makanan, minuman serta lainnya yang dapat dikonsumsi untuk kehidupan sehari-hari (Rohim, 2021).

Peran dan Pola Konsumsi di Indonesia

Viva (2022), menuliskan bahwa konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai Rp2,42 kuadriliun pada kuartal I 2022. Nilai tersebut porsinya mencapai 53,65% dari produk domestik bruto (PDB) nasional kuartal I 2022 yang berjumlah Rp4,51 kuadriliun. Konsumsi masyarakat tercatat tumbuh 4,34% pada kuartal I/2022 dibandingkan kuartal pertama tahun sebelumnya (*year on year/yoy*). Capaian tersebut lebih baik dibanding kuartal I/2021 yang masih mengalami kontraksi sebesar 2,21 (yoy), sekaligus lebih tinggi dibanding kuartal I/2020 yang hanya tumbuh 2,83% (yoy).

Grafik 1. Pertumbuhan Tahunan Konsumsi Rumah Tangga Menurut Sub-Komponen (Kuartal 1 2022)

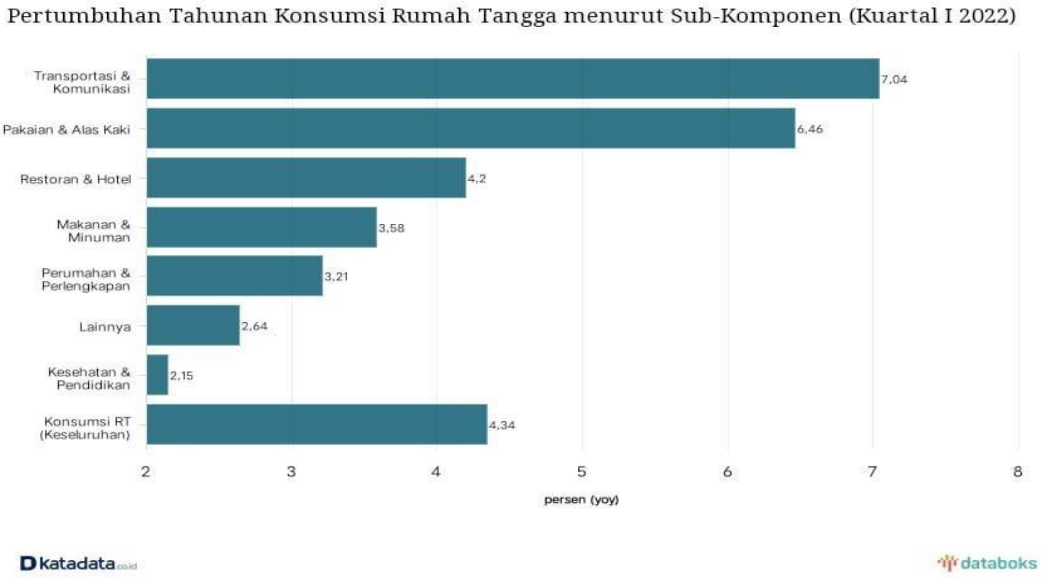

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Grafik 1 menunjukkan bahwa sub-komponen transportasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 7,04% (*yoy*). Diikuti sub- komponen pakaian, alas kaki, dan jasa perawatannya yang tumbuh 6,46% (*yoy*), serta sub-komponen restoran dan hotel tumbuh 4,2 (*yoy*). Kemudian sub- komponen makanan dan minuman selain restoran tumbuh 3,58 (*yoy)*, sub- komponen perumahan dan perlengkapan rumah tangga tumbuh 3,21 (*yoy*), sub- komponen lainnya tumbuh 2,64% (yoy), serta sub-komponen kesehatan dan pendidikan tumbuh 2,15% (*yoy*). Berikut rincian nilai PDB konsumsi rumah tangga pada kuartal I/2022 :

1. Konsumsi Rumah Tangga (RT) : Rp2.421,40 triliun
2. Makanan Minuman : Rp995,39 triliun
3. Transportasi Komunikasi : Rp498,20 triliun
4. Perumahan Perlengkapan RT : Rp316,46 triliun
5. Restoran Hotel : Rp239,16 triliun
6. Kesehatan Pendidikan : Rp174,63 triliun
7. Lainnya : Rp114,47 triliun
8. Pakaian, Alas Kaki Perawatannya : Rp83,10 triliun

Sementara konsumsi adalah hal penting bagi ekonomi Indonesia, dan seringkali dipandang sebagai motor pertumbuhan dan pembangunan, hal itu juga memiliki konsekuensi yang merugikan. Konsumsi dan pola produksi yang tidak berkelanjutan telah berkontribusi dalam masalah lingkungan, ekonomi dan sosial, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Konsumen perlu menyadari bahwa pilihan yang mereka tentukan ketika membeli produk atau jasa sangatlah krusial. Saat ini tren konsumsi produk ramah lingkungan di Indonesia sedang bertumbuh, tapi jumlahnya masih relatif sedikit.

Menurut sumber yang diperoleh, analisa menunjukkan peningkatan rata-rata tahunan penjualan sebesar dua persen untuk produk yang menempelkan label “produk ramah lingkungan” di kemasannya. Naik lima persen untuk produk yang juga melakukan komunikasi pemasaran produk ramah lingkungan. Tren ini muncul dari perubahan prilaku konsumen yang sudah mulai banyak yang peduli dengan lingkungan, dikarenakan banyaknya isu mengenai lingkungan seperti perubahan iklim, sering terjadinya bencana. Selain itu juga didasari dengan kekhawatiran munculnya banyak penyakit yang disebabkan karena konsumsi produk yang tidak ramah lingkungan, khususnya pada masyarakat menengah ke atas di perkotaan.

Konsep Umum Pola Konsumsi yang Bertanggung Jawab Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk menjamin kesejahteraan umat manusia secara adil dan merata antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang. Untuk itu dalam melakukan pembangunan berkenjutan perlu dipertimbangkan dan dikelola sedemikian rupa agar keterkaitan antara penduduk, sumber daya, lingkungan dan pembangunan tercipta dalam suatu keimbangan yang dinamis. Untuk mencapai kondisi tersebut perlu digariskan kebijaksanaan pembangunan yang tegas untuk menghindari pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab dan tidak berkelanjutan.

Mengawal pembangunan berkelanjutan memang tak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya suatu masyarakat. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi mendatang. Tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Pembangunan Berkelanjutan terdiri dari 17 *Goals* atau pencapaian atau tujuan, salah satunya adalah Konsumsi dan Produksi yang bertanggung jawab (SDGs tujuan 12).

Permasalahan lingkungan yang terus muncul hingga saat ini tidak terlepas dari pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan komitmen perubahan pada konsumen melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien. Pemanfaatan sumber daya alam secara efisien adalah implementasi dari pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab atau (SCP). Menurut Rozika (2020) SCP merupakan upaya perwujudan perubahan secara terpadu dan sistematis dari pola sebelumnya yang tidak ramah lingkungan dan tidak berkelanjutan oleh semua pemangku kepentingan secara global. Dengan SCP ini diharapkan dapat memberikan multimanfaat penting, berupa perubahan pola konsumsi masyarakat yang bertanggung jawab efisien dan ramah lingkungan.

Berdasarkan sumber yang diperoleh (Neff, 2015), *World Wide Fund of nature* (WWF) Indonesia telah melakukan kampanye mengajak dengan hashtag #BeliyangBaik yang secara intensif kepada konsumen dan retail untuk membeli dan menjual yang berkelanjutan. Kampanye ini didorong oleh fakta bahwa mayoritas konsumen Indonesia sudah menyadari bahwa produk yang mereka konsumsi, bukanlah produk ramah lingkungan. Riset menunjukkan faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan produk pada perilaku konsumen yaitu harga 73%, manfaat produk 64%, dan dampak terhadap lingkungan 10%. Sumber informasi dalam hal memilih produk lebih banyak lewat televisi yaitu sebesar 80%, kemudian media sosial 57%, dan berasal dari rekomendasi 56%.

Dikalangan pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap suplay bahan pangan namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia (Meler, 1995). Setidaknya terdapat tiga alasan kenapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan. Pertama, akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini atau investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi di masa mendatang agar semakin tinggi. Kedua, di negara-negara yang penduduknya tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduudk mengancam kesimbangan antara sumber daya alam yang langka dan pola konsumsi yang berlebih. Ketiga, semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

Selain pertumbuhan penduduk yang tinggi, angka limbah makanan atau food waste yang jumlahnya semakin bertambah menjadi halangan untuk mewujudkan tujuan pembengunan yang berkelanjutan terutamanya capaian nomor 12 yaitu terwujudnya konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Angka limbah makanan di Indonesia yang setiap tahunnya bertambah karena setiap orang di Indonesia rata-rata membuang makanan 300 kilogram (Eken, 2018). Jika penanggulangan pada limbah makanan tidak segera ditanggulangi maka tidak hanya nutrisi pada makanan saja yang akan hilang tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan, ketersediaan dan keberlanjutan makanan serta kesehatan dan sosial masyarakat.

Tingginya jumlah sumber atau ketersediaan pangan tetapi rendahnya jumlah makanan yang dikonsumsi karena dua hal yaitu kehilangan makanan (food loss) dan limbah makanan (*food waste*). Menurut Neff, tingginya limbah makanan disebabkan oleh kurangnya kesadaran, motivasi dan perilaku dari masyarakat (Neff, 2015). Tidak semua orang menyadari bahwa limbah makanan adalah sebuah permasalahan yang serius. Hal ini juga disebabkan kurangnya perhatian sedari dini dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Neff juga menjelaskan bahwa menanggulangan limbah makanan bukan merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Jika ingin mencapai hasil yang berkelanjutan maka dengan memberikan pendidikan mendasar akan kesadaran mengenai nutrisi makanan dan pengelolaan makanan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan jumlah limbah makanan. Solusi lain dalam menanggulangi permasalahan limbah yang terus bertambah adalah dengan menerapkan pola hidup *Zero Waste*. Pola hidup Z*ero Waste* pertama kali digunakan oleh Palmer pada tahun 1973 sebagai suatu hal yang bertujuan memulihkan sumber daya dari limbah kimia (NIzar, 2013). Zero *Waste* bertujuan untuk

meningkatkan keberlangsungan hidup. *Zero Waste* dapat diartikan sebagai konsep untuk mengolah limbah ataupun sampah untuk menciptakan prinsip yang berkelanjutan (Abdullah, 2016). *Zero Waste* memiliki tujuan agar tercipta pola konsumsi yang berkelanjutan (Haliya, 2020). Salah satu tujuan utama dari konsep *Zero Waste* adalah konsumsi sumber daya yang berkelanjutan atau *sustainable.*

Konsumsi berkelanjutan ini dapat dicapai ketika sumber daya dikonsumsi tidak berlebihan dan efisien untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi kerusakan lingkungan (Jackson, 2020). Sehingga implementasi *Zero Waste* didasari dengan memahami bahwa seluruh material produk yang digunakan adalah sebuah sumber baru yang hanya akan menjadi sampah apabila dirancang dengan buruk sehingga dapat mengakhiri siklus sumber daya berkenjutan (Fernando, 2018). Prinsip utama dari konsep *Zero Waste* adalah 3R yaitu, *Reduce, Reuse, dan Recycle*. 3R tersebut menjadi pedoman untuk memulai langkah dalam mengelola sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari (Lawa, 2021). Pola hidup Zero *Waste* menjadi acuan untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan atau sustainable, dimana hal ini dapat dicapai dengan meminimalisir kerusakan lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa konsumsi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab sangat penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan kehidupan manusia. Konsumsi yang berkelanjutan tidak hanya mencakup pola konsumsi yang ramah lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi, serta mencerminkan nilai-nilai yang baik dan halal, terutama dalam konteks Islam. Konsumsi yang baik dan halal menekankan pada keseimbangan, menghindari pemborosan, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan masyarakat serta lingkungan. Di Indonesia, pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan mulai berkembang, meskipun masih perlu peningkatan kesadaran dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) menjadi tujuan penting yang mengarah pada konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Upaya ini mencakup efisiensi penggunaan sumber daya alam, pengurangan limbah makanan, serta penerapan pola hidup *Zero Waste* yang mengutamakan pengurangan, penggunaan ulang, dan daur ulang sampah. Semua ini bertujuan untuk mewujudkan masa depan yang lebih adil dan seimbang antara generasi sekarang dan mendatang, dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dalam segala aktivitas konsumsi dan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. R. (2017). *Rusunami Arjuna Eco-Housing dengan Pendekatan Zero Waste Concept* (Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas, 1).

Alang, A. Z. (2019). Produksi, konsumsi, dan distribusi dalam Islam. *Jurnal of Institution and Sharia Finance, 2*(1), 11.

Eken, Y. (2018). New programme to combat food wastage in Indonesia.

Fernando, D. M. R. (2018). *Penerapan sistem zero waste dengan metode bank sampah di Balikpapan, Kalimantan Timur* (Magister Teknik Sistem, Universitas Gadjah Mada).

Ghafur, A. (2016). Konsumsi dalam Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2*(2), 17-42.

Haliya, H. Z., Setyaningsih, W., & Winarto, Y. (2020). Konsep nol sampah dalam perancangan taman belajar lingkungan di Batu Jawa Timur. *Senthong, 3*(1).

Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di desa Seuneubok Rambung Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika, 2*(1), 75-84.

Huda, N., Hulmansyah, & Rini, N. (2018). Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi produk halal pada kalangan mahasiswa Muslim. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2*(2), 247-270.

IBCSD. (n.d.). Gambaran umum pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Ihwanudin, N., Saripudin, U., & Suryani, S. (2020). Keseimbangan dalam produksi, distribusi dan konsumsi sebagai upaya pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 6*(2), 33-60.

Ilyas, R. (2016). Etika konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *AT-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 1*(1), 152-172.

Isnarti, R., et al. (2018). Pengetahuan penyimpanan makanan untuk mengurangi sampah makanan untuk anak usia dini dalam mendukung SDGs. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 908-922.

Jackson, T. (2005). Motivating sustainable consumption. *Sustainable Development Research Network, 29*(1), 30-40.

Komala, C. (2019). Perilaku konsumsi impulsive buying perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Perspektif, 2*(2), 248-266.

Lawa, J. I. J., Mangangka, I. R., & Riogilang, H. (2021). Perencanaan tempat pengolahan sampah (TPS) 3R di Kecamatan Mapanget, Kota Manado. *TEKNO, 19*(78).

Liling, A. (2019). Konsep utility dalam perilaku konsumsi Muslim. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 1*(1), 71-91.

Mohammad Lutfi, M. M. (2019). Konsumsi dalam perspektif ilmu ekonomi Islam. *Madani Syariah, 2*, August 2019.

Neff, R. A., Spiker, M. L., & Truant, P. L. (2015). Wasted food: US consumers' reported awareness, attitudes, and behaviors. *PloS One, 10*(6), e0127881.

Nizar, M., et al. (2017). Manajemen pengelolaan sampah kota berdasarkan konsep zero waste: Studi literatur. *Jurnal Serambi Engineering, 1*(2).

Rohim, A. N., & Priyatno, P. D. (2021). Pola konsumsi dalam implementasi gaya hidup halal. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 4*(2), 26-35.

Roziika, A., & Nurwati, R. N. (n.d.). Pengaruh pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan terhadap penduduk Indonesia dalam pembangunan perekonomian nasional.

Sari, M. E. P. (2017). Peran masyarakat dalam mencapai pola konsumsi berkelanjutan. *Jurnal Trias Politika, 1*(2).

Septiana, A. (2015). Analisis perilaku konsumsi dalam Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 2*(1).

Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business, 2*(1), 81-91.

Syahputra, E. (2017). Perilaku konsumsi masyarakat modern perspektif Islam: Telaah pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, 2*(2), 144-145.

Wahyuni, S. (2013). Teori konsumsi dan produksi dalam perspektif ekonomi Islam. *Akuntabel, 10*(1).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License